

Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Bengkel Mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Nurhijjah Harahap¹ (koresponden), Tri Niswati Utami¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat korespondensi:

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; harahap.nurhijjah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei cross sectional. Sebanyak 110 pekerja bengkel mobil dijadikan sampel dengan purposive sampling. Analisa data menggunakan uji chi square untuk analisis bivariat dan uji regresi logistik untuk analisis multivariate. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecelakaan kerja berhubungan dengan beberapa faktor yaitu, variable pengetahuan dengan nilai p value = 0.012 ($p < 0.05$), variabel Sikap Kerja dengan nilai p value = 0.000 ($p < 0.05$), variabel Penggunaan APD dengan nilai p value = 0,013 ($p < 0.05$), variable masa kerja dengan nilai p value = 0,001 ($p < 0.05$). Penelitian ini menemukan bahwa hubungan pengetahuan tentang K3, sikap kerja, penggunaan APD dan masa kerja menunjukkan ada hubungan negatif secara signifikan dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel penggunaan APD merupakan faktor yang paling dominan pada kecelakaan kerja. Studi ini penting terhadap para pekerja dan pemilik bengkel mobil untuk menerapkan peraturan kewajiban penggunaan alat pelindung diri dan menyelenggarakan pengawasan pada saat bekerja dibengkel mobil untuk mencegah peningkatan angka kecelakaan kerja pada pekerja bengkel mobil di kecamatan padang bolak kabupaten padang lawas utara.

Kata kunci: kecelakaan kerja; pekerja bengkel mobil; faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan tidak terduga yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerusakan harta benda (Peraturan Menteri: 03 / orang / 1998). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kecelakaan sebagai peristiwa yang tidak dapat dicegah terlebih dahulu dan menyebabkan cedera yang sebenarnya. Padahal, menurut (OHSAS 18, 1999), kecelakaan kerja adalah peristiwa merugikan mendadak yang menyebabkan kematian, cedera, kerugian harta benda atau kerugian waktu. Suma'mur (2017) menjelaskan bahwa kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang berkaitan langsung dengan aktivitas kerja yang dilakukan oleh pekerja dalam pelaksanaan pekerjaan.

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) 2019, setiap tahun sekitar 380.000 pekerja atau 13,7 persen dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja, salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesadaran pengusaha dan pekerja tentang pentingnya praktik kesehatan dan keselamatan. keselamatan kerja (K3). Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit terkait pekerjaan tidak fatal setiap tahun, banyak di antaranya mengakibatkan absen kerja (ILO, 2019, dalam Annisa, Manullang, & Simanjuntak, 2020). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik lahir maupun batin (Sucipto, 2019).

Menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS), di Indonesia hingga akhir tahun 2015 telah terjadi 105.182 kecelakaan kerja. Sedangkan kasus kecelakaan serius yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja. Kemudian pada tahun 2017 jumlah kecelakaan kerja dilaporkan mencapai 123.041 kasus, tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Setiap tahun, rata-rata BPJS Ketenagakerjaan melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja, mulai dari kasus ringan hingga kasus yang berdampak fatal (Widianto, 2019).

Berdasarkan pada hasil survey awal, peneliti menemukan bahwa terdapat sumber bahaya pada beberapa bengkel yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara hal tersebut disampaikan oleh informan Hidayat karyawan bengkel pada 11 Januari 2021. Pekerja bengkel memiliki riwayat terjadinya kecelakaan kerja satu tahun terakhir berkisar 3-5 orang. Dari hasil wawancara ada beberapa kasus kecelakaan yang terjadi pada pekerja bengkel mobil dalam kurun waktu satu tahun terakhir, adapun kasus yang terjadi adalah terpotong, tersayat, terjatuh, iritasi mata. Masa kerja pekerja bengkel mobil minimal ada yang tiga tahun dan paling lama kurang lebih sepuluh tahun.

Berdasarkan data kecelakaan yang didapatkan kasus kecelakaan kerja seperti terpotong dan tersayat pada saat pengecekan alat tangan masuk kedalam trali hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dimana perlengkapan APD tidak digunakan atau dimanfaatkan oleh karyawan hal

tersebut disebabkan karena karyawan beranggapan memakai APD memperlambat pekerjaan. Untuk kasus kecelakaan seperti terjatuh hal ini dikarenakan sikap kerja yang kurang hati-hati karena faktor lingkungan seperti lantai kerja licin dan terburu-buru dalam bekerja pada saat pengoperasian alat untuk mengejar target, serta beberapa pekerja bercanda dan mengobrol dengan teman-temannya. Dan untuk iritasi mata dikarenakan tidak memakai alat pelindung diri secara lengkap yaitu pada saat proses pengelasan atau welding dapat menyebabkan terkena panas api las dan lama kelamaan mata dari pekerja dapat rusak karena terkena cahaya yang sangat terang dari proses pengelasan yang dilakukan tanpa kacamata.

Tujuan penelitian:

- 1) Mengetahui hubungan pengetahuan penerapan K3 pekerja dengan Kecelakaan Kerja di Bengkel Mobil Di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara
- 2) Mengetahui hubungan sikap dalam bekerja dengan Kecelakaan Kerja di Bengkel Mobil Di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara
- 3) Mengetahui hubungan penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja di Bengkel Mobil Di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara
- 4) Mengetahui hubungan masa kerja dengan Kecelakaan Kerja di Bengkel Mobil Di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara
- 5) Mengetahui variabel yang *paling dominan* berhubungan dengan kecelakaan kerja pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan rancangan survei *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, pada bulan Desember 2020 sampai Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja yaitu berjumlah 160 orang yang bekerja sebagai pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Berdasarkan tabel Isaac dan Michael dalam Sugiyono, (2017) dalam penentuan jumlah sampel dengan jumlah populasi sebanyak 160 pekerja maka jumlah sampel yang harus diambil 110 subjek dengan taraf kesalahan 5%.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji bivariat dan multivariat dimana uji bivariat untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen yaitu masa kerja, sikap kerja, pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan penggunaan alat pelindung diri, dengan variabel dependen (kecelakaan kerja.). Analisis data dan pengujian hipotesis penelitian yang digunakan adalah *chi-square*. Sedangkan uji multivariate menggunakan analisis regresi logistik.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Bengkel Mobil Di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Pengetahuan K3	Kecelakaan Kerja				Nilai p
	Pernah	%	Tidak Pernah	%	
Kurang Baik	49	44.5%	13	11.8%	0.000
Baik	15	13.6%	33	30.0%	
Total	64	58.2%	46	41.8%	

Tabel 2. Hubungan Sikap Kerja dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Bengkel Mobil Di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Sikap K3	Kecelakaan Kerja				Nilai p
	Pernah	%	Tidak Pernah	%	
Tidak hati-hati	53	48.2%	13	11.8%	
Hati-hati	11	10.0%	33	30.0%	.000
Total	64	58.2%	46	41.8%	

Tabel 3. Hubungan Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Bengkel Mobil Di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Penggunaan APD	Kecelakaan Kerja				Nilai p
	Pernah	%	Tidak Pernah	%	
Tidak Menggunakan	28	25.5%	3	2.7%	
Jarang Menggunakan	27	24.5%	5	4.5%	0.000
Selalu Menggunakan	9	8.2%	38	34.5%	
Total	64	58.2%	46	41.8%	

Tabel 4. Hubungan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Bengkel Mobil Di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Masa kerja	Kecelakaan Kerja				Nilai p
	Pernah	%	Tidak Pernah	%	
< 5 tahun	40	36.4%	7	6.4%	
> 5 tahun	24	21.8%	39	35.5%	0.000
Total	64	58.2%	46	41.8%	

Tabel 5. Hasil Uji t/Parsial

Step 1a		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1a	Pengetahuan	-1.655	.659	6.308	1	.012	.191	.053	.695
	APD	-1.917	.539	12.629	1	.000	.147	.051	.423
	Sikap	-1.496	.606	6.103	1	.013	.224	.068	.734
	Masa Kerja	-2.486	.775	10.283	1	.001	.083	.018	.380
	Constant	13.596	2.853	22.718	1	.000	802976.236		

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa ada hubungan negative yang signifikan antara Pengetahuan tentang K3 dengan kecelakaan kerja pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, ditunjukkan dengan nilai p value 0,012 ($p < 0.05$). Artinya semakin baik pengetahuan K3 pekerja maka semakin kecil kemungkinan terjadi kecelakaan

Hal tersebut dapat disebabkan mayoritas responden berpengetahuan kurang. Adapun kemungkinan adanya faktor lain yaitu faktor sosialisasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja, responden banyak yang belum mengetahui bahwa kesehatan dan keselamatan kerja itu sangat penting dalam pekerjaan di sektor informal. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulyya (2021), hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada bengkel Las.

Perilaku seseorang yang didasari pengetahuan akan lebih bersifat bertahan lama daripada perilaku seseorang tanpa didasari pengetahuan. Semakin positif perilaku yang dilakukannya akan mampu menghindari kejadian yang tidak diinginkan (Terok, 2020). Pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya disekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan resiko yang diterima, sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari. Pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi akan berusaha menghindari kecelakaan ringan karena mereka sadar bahwa kecelakaan ringan akan menyebabkan kecelakaan kerja yang lebih parah. Jika pekerja memiliki pengetahuan yang baik maka mereka akan bertindak positif dan berusaha untuk menghindari kecelakaan kerja. Sebaliknya pekerja yang memiliki pengetahuan rendah akan cenderung mengabaikan bahaya disekitarnya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur karena ketidaktahuan akan resiko akan diterima. Pekerja yang memiliki pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja akan cenderung bekerja terburu-buru dan hanya ingin menyelesaikan pekerjaan dengan cepat guna menghemat waktu dan waktu istirahat menjadi lebih cepat. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan dan ketidaksadaran pekerja akan pentingnya prosedur dan peraturan dalam bekerja guna melindungi pekerja itu sendiri. Oleh karena itu pengetahuan pekerja yang rendah akan kesehatan dan keselamatan kerja dapat menimbulkan kecelakaan ringan dan kecelakaan kerja yang lebih parah. Cara pengembangan pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara memadai adalah dengan melakukan pelatihan yang rutin (Kalalo, 2016).

Pengetahuan K3 dapat diperoleh melalui pendidikan dan juga pelatihan K3 yang mencakup suatu pekerjaan peningkatan kesadaran akan K3 pada pekerja melalui peras Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) yang menjadi sangat penting (Terok,2020). Kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan positif yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang baik dapat membentuk perilaku aman seseorang dalam melakukan kegiatan yang sedang dikerjakan agar mendapat hasil yang optimal dan produktivitas yang tinggi.

Hubungan Sikap Pekerja dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa ada hubungan negative yang signifikan antara sikap kerja dengan kecelakaan kerja pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, ditunjukkan dengan nilai p value 0,013($p < 0.05$). Artinya pekerja yang sikap hati-hati saat bekerja kecil kemungkinan mengalami resiko kecelakaan kerja.

Hal tersebut disebabkan karena tingkah laku akan mempengaruhi terjadinya kecelakaan seperti tergesa-gesa selalu dapat menyebabkan kecelakaan, karena cenderung mengabaikan bahaya di sekitar mereka dan peraturan, sebaliknya jika Anda bekerja dengan hati-hati, berpotensi terjadi kecelakaan sangat kecil (Swaputri, 2018). Sikap merupakan predisposisi perilaku, sehingga merupakan respon awal terhadap stimulus sebelum seseorang melakukan sebuah perilaku, jadi sikap akan memberikan dampak kepada pencapaian indikator kesehatannya (Haris, 2020). Penelitian ini mendukung penelitian Ahyanuriza (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan, masa kerja dengan kecelakaan kerja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suci (2018) menyatakan bahwa sikap mempunyai hubungan dengan kecelakaan kerja.

Salim, (2018) juga mengatakan bahwa sikap adalah respon yang tidak teramati secara langsung yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Penelitian ini sesuai dengan pendapat International Labour Organization (ILO) yang menyatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah melalui penekanan keselamatan selama kursus pelatihan dan pendidikan. Sehingga apabila pengetahuan pekerja tentang faktor-faktor penyebab

kecelakaan kerja baik maka dapat menimbulkan sikap yang baik pula. Jika seseorang bersikap positif akan cenderung berperilaku positif pula dan sebaliknya.

Perilaku positif inilah yang diharapkan akan menghasilkan sesuatu yang positif dan dapat menghindarkan dari adanya hasil yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kerja (Sirait, 2021). Pekerja bengkel yang memiliki sikap positif akan merasa bahwa pencegahan terhadap kejadian tidak diinginkan seperti kecelakaan kerja. Mereka akan merasa dan berpendapat bahwa prosedur dan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja dibuat dan dibentuk untuk melindungi dan meningkatkan produktivitas pekerja bengkel.

Hubungan Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa ada hubungan negative yang signifikan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, ditunjukkan dengan nilai p value 0,000 ($p < 0.05$). Artinya pekerja yang selalu menggunakan APD saat bekerja kecil kemungkinan mengalami resiko kecelakaan kerja.

Pekerja di bengkel mobil dengan memakai APD dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja. Meskipun menggunakan APD harus disertai dengan sikap kerja yang baik agar lebih hati-hati saat bekerja. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa pekerja di bengkel mobil mengalami kecelakaan kerja, hal tersebut terjadi karena pekerja kurang hati-hati dan ceroboh saat bekerja sehingga mereka mengalami kecelakaan kerja. Akan tetapi kecelakaan yang dialami pekerja tidak terlalu parah karena ada pelindung diri yang digunakan.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh mereka dari kemungkinan terpapar potensi bahaya lingkungan kerja hingga kecelakaan dan penyakit terkait pekerjaan. Secara teknis, alat pelindung diri tidak dapat dengan sempurna melindungi tubuh dari paparan potensi bahaya (Meinita, 2015).

Kecelakaan kerja terjadi salah satunya karena pekerja bengkel dalam penggunaan APD selama melakukan pekerjaannya masih terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD sesuai dengan jenis pekerjaannya. Beberapa pekerja juga masih terlihat sering melepas APD mereka saat bekerja dengan alasan sengaja karena merasa tidak nyaman dan panas, selain itu juga karena tidak sedang melakukan pekerjaan yang berisiko tinggi. Sebagian pekerja juga mengatakan tidak mendapatkan sanksi atau punishment yang jelas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan menggunakan APD kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan beberapa pekerja tidak menggunakan APD dengan baik dan benar, para pekerja menganggap pelindung diri mengakibatkan ketidakluasaan saat bergerak melakukan pekerjaannya, sehingga pekerja sering melepas APD mereka jika tidak ada pengawas pada saat mereka bekerja.

Hubungan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa ada hubungan negative yang signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, ditunjukkan dengan nilai p value 0,001 ($p < 0.05$). Artinya pekerja yang memiliki masa kerja lebih lama cenderung mengalami resiko kecelakaan kerja yang rendah

Hal tersebut dapat disebabkan karena dengan masa kerja seseorang dapat memberikan pengaruh positif ataupun negatif, contoh positifnya adalah bertambahnya pengalaman pada pekerja, negatifnya adalah timbulnya kebiasaan monoton pada pekerja (Sulhinayatillah, 2017). Masa kerja berpengaruh terhadap kejadian kecelakaan kerja, akan tetapi bukan berarti pekerja dengan periode kerja masih sebentar selalu berisiko lebih sering mengalami kecelakaan kerja. Terkadang ada juga pekerja yang baru bekerja di suatu tempat cenderung lebih waspada serta menaati regulasi yang berlaku, pekerja baru juga cenderung tidak berani jika melanggar regulasi di tempat kerja, mereka juga belum banyak melakukan berbagai jenis kegiatan di tempat kerja seperti pekerja lainnya yang sudah lama bekerja (Irkas, dkk, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang mempunyai masa kerja < 5 tahun memiliki risiko mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi. Masa kerja dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja karena berhubungan langsung dengan pengalaman kerja. Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin tinggi pengalaman dan jam terbang pekerja tersebut, sehingga pekerja akan lebih mampu memahami tentang bagaimana bekerja dengan aman untuk menghindarkan diri mereka dari kecelakaan kerja. Tenaga kerja yang baru umumnya belum mengetahui secara mendalam seluk beluk pekerjaan. Sebaliknya dengan bertambahnya masa kerja seseorang tenaga kerja maka bertambah pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja serta aspek keselamatan dari pekerjaan yang dilakukan.

Variabel yang Paling Dominan Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi kecelakaan kerja adalah penggunaan APD. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas paling kecil yaitu 0,000.

Artinya kecelakaan kerja dapat diminimalisir dengan maksimal dengan penyediaan dan penggunaan APD pada pekerja dengan baik.

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), alat pelindung diri adalah peralatan yang dipakai untuk melindungi pekerja dari kecelakaan atau penyakit yang disebabkan oleh adanya kontak atau paparan dengan bahaya potensial di lingkungan kerja baik, yang bersifat fisik, kimia, maupun biologis (Gultom, 2018). Dengan penggunaan APD paling tidak dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja bagi pekerja dalam hal ini adalah pekerja bengkel.

Penggunaan APD adalah bentuk langsung untuk menjaga keamanan dan keselamatan di lingkungan kerja berbeda dengan pengetahuan, masa kerja dan sikap kerja yang tidak berkaitan langsung dengan resiko kecelakaan namun faktor tersebut dapat menjadi dasar pekerja dapat menggunakan APD dengan baik dan benar. Sehingga penggunaan APD memiliki pengaruh yang paling dominan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

- 1) Ada hubungan signifikan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan Kerja pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini disebabkan karena perilaku seseorang yang didasari pengetahuan semakin baik pengetahuan pekerja tentang K3 maka pekerja tersebut akan lebih berperilaku positif agar kejadian kecelakaan kerja dapat dihindari atau diminimalisir.
- 2) Ada hubungan signifikan antara sikap kerja dengan kecelakaan Kerja pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini disebabkan tingkah laku akan mempengaruhi terjadinya kecelakaan seperti bekerja dengan tergesa-gesa dapat menyebabkan kecelakaan, karena cenderung mengabaikan bahaya di sekitar mereka dan peraturan, sebaliknya jika Anda bekerja dengan hati-hati, berpotensi terjadi kecelakaan lebih rendah.
- 3) Ada hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan kecelakaan Kerja pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini disebabkan karena APD dirancang untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh mereka dari kemungkinan terpapar potensi bahaya lingkungan kerja hingga kecelakaan dan penyakit terkait pekerjaan, sehingga pekerja yang acuh dalam menggunakan APD rentan mengalami kecelakaan kerja.
- 4) Ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan Kerja pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini disebabkan karena pekerja dengan masa kerja lebih lama akan lebih berpengalaman, pengetahuan lebih luas dan skil lebih baik sehingga pekerja tersebut cenderung tidak mudah mengalami kecelakaan kerja.
- 5) Penggunaan APD menjadi faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini disebabkan karena penggunaan APD berkaitan langsung dengan hal-hal yang terjadi dilapangan dan pekerjaan yang dilakukan, sehingga penggunaan APD secara langsung dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afdahlia, H., Hamid, A., Maliga, I., & Kesehatan, J. (2020). Kerja (K3) Dengan Kecelakaan Kerja Pada Tukang Las Di Kecamatan Sumbawa Tahun 2020 71–78.
2. Aryantiningsih, DS. 2015. Kejadian Kecelakaan Kerja Pekerja Aspal Mixing Plant (AMP) & Batching Plant di PT. LWP Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 10(2):145-150
3. Aswar, E., Asfian, P., & Fachlevy, A. F. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Mobil Kota Kendari Tahun 2016. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 1(3).
4. Carsel, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
5. Jaelani, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Keselamatan Kerja Dengan Kewaspadaan Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Bagian Pengisian Lpg Pt Pertamina (Persero) Fuel Retail Marketing Region VII Sulawesi. *Skripsi*, 109.
6. Kalalo, S. Y. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *Pharmacon*, 5(1), 244–251. <https://doi.org/10.35799/pha.5.2016.11254>
7. Salim, M. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Kontruksi Pt Indopora Proyek East 8 Cibubur Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 173-180.
8. Sucipto, C. D. (2019). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
9. Terok, Y. C., Doda, D. V., & Adam, H. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Tindakan Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Tambala. *KesMAS*, 9(1).
10. Zurriyah, J., Thamrin, Y., & Ikhtiar, M. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Bengkel Las Di Bengkel Las Di Kota Makassar 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 48-52